

HUBUNGAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA, STRATEGI KOPING, DAN URUTAN KELAHIRAN DENGAN KECERDASAN SOSIAL PADA MAHASISWI TPB IPB

Amania Farah¹, Diah Krisnatuti^{1*}, Tin Herawati¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: diahkp@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, strategi koping, dan urutan kelahiran dengan kecerdasan sosial pada mahasiswi. Penelitian ini melibatkan 99 mahasiswi Institut Pertanian Bogor tingkat pertama yang dipilih secara *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pelaporan diri dan dianalisis secara deskriptif dan analisis inferensia (uji beda *one way ANOVA* dan uji korelasi *Pearson*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya pada kategori cukup, strategi koping pada kategori tinggi, dan kecerdasan sosial pada kategori cukup. Strategi koping yang dimiliki oleh mahasiswi berbeda signifikan berdasarkan urutan kelahiran. Urutan kelahiran, jumlah teman sebaya (di kelas, asrama, dan tempat lain), dan kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya berhubungan signifikan dengan kecerdasan sosial.

Kata kunci : fasilitas sosial, kelompok teman sebaya, kesadaran sosial, urutan kelahiran

The Correlation between Peer Group, Coping Strategy, and Birth Order with Social Intelligence of Undergraduate Female Student at TPB-IPB

Abstract

The research was to analyze the correlation of relationships of peer group, coping strategy, and birth order with social intelligence of undergraduate female student. This research involved 99 first grade undergraduate female students of Bogor Agricultural University that was choosed by cluster random sampling. Data was collected by self report and was analyzed by descriptive and inferensia statistics (one way ANOVA different test and Pearson correlation test). The results showed that undergraduate female student that was involved in this research had quality of relationship with peer group in adequate category, coping strategy in high category, and social intelligence in adequate category. Coping strategy of undergraduate female student differ significantly based on birth order. Birth order, peer group number (in class, dormitory, and other place), and quality of relationship with peer group correlated significantly with social intelligence.

Keywords: birth order, peer group, social awareness, social facility

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan memperluas wawasan dan meningkatkan rasionalitas seseorang. Pendidikan juga dapat menambah pengetahuan yang bisa diimplementasikan dalam pembangunan suatu negara dan menciptakan berbagai pembaharuan bagi kemajuan bangsa. Menyadari pentingnya peran pendidikan maka banyak orang yang berusaha keras untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, hingga ke jenjang perguruan tinggi. Sementara itu, jumlah Perguruan Tinggi Negeri (PTN) hanya ada sekitar 2,7 persen jika dibandingkan dengan keseluruhan perguruan tinggi yang ada di Indonesia (Dalle, 2012).

Jumlah PTN yang terbatas menyebabkan banyak siswa lulusan SMA daerah yang merantau ke daerah lain demi mendapatkan pendidikan yang lebih layak. Dunia mahasiswi dan lingkungan di kampus menjadi lebih majemuk dibandingkan lingkungan di SMA terdahulu. Membentuk interaksi yang baik dengan teman asrama maupun teman sekelas yang sebagian besar merupakan teman baru tidaklah mudah. Perbedaan budaya asal daerah yang dibawa oleh masing-masing mahasiswi merupakan salah satu faktor sulitnya mahasiswi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini juga yang melatarbelakangi dibentuknya asrama bagi mahasiswi baru tingkat satu yang biasa disebut

dengan Tingkat Persiapan Bersama (TPB) di Institut Pertanian Bogor (IPB).

Salah satu masalah yang harus dihadapi ketika TPB adalah stres. Penelitian yang dilakukan oleh Hernawati (2006) pada mahasiswa TPB IPB menunjukkan bahwa 62,7 persen mahasiswa TPB IPB memiliki tingkat stres yang tinggi. Beberapa hal yang menjadi sumber permasalahan bagi mahasiswa TPB IPB antara lain adalah belum pernah mengalami indkos sebelumnya, terlalu banyaknya teman sekamar, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, masalah pribadi, kesulitan berteman, memahami materi kuliah, masalah kesehatan, *homesick* (rindu keluarga), dan masalah keuangan.

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi stres adalah kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk mengerti orang lain dan bagaimana berinteraksi terhadap situasi sosial yang berbeda (Goleman, 2007). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghozaly, Krisnatuti, dan Alfiasari (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berhubungan signifikan dan positif dengan kualitas hubungan pertemanan. Kecerdasan sosial yang ditunjang oleh kualitas hubungan pertemanan yang baik diharapkan dapat membantu mahasiswa beradaptasi. Dengan demikian, tujuan asrama sebagai wadah untuk membentuk mahasiswa yang peka dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk (BPA, 2011) dapat tercapai. Kualitas hubungan pertemanan yang baik juga bergantung pada kelompok teman sebaya.

Setiap individu yang tinggal di asrama hendaknya memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang baik dengan penghuni lainnya. Interaksi di asrama juga kerap mengalami masalah karena mahasiswa yang menghuni asrama memiliki latar belakang suku dan agama yang berbeda. Adanya permasalahan pada interaksi dengan lingkungan sekitarnya membuat mahasiswa perlu melakukan strategi koping. Strategi koping dapat didefinisikan sebagai cara yang dilakukan untuk mengubah situasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan atau dihadapi (Rasmun, 2004).

Pelaksanaan strategi koping membutuhkan kemampuan pribadi maupun dukungan dari lingkungan. Mahasiswa yang melakukan strategi koping yang efektif akan dapat beradaptasi dengan baik dan bisa diterima oleh

lingkungan sosialnya, sebaliknya strategi koping yang tidak efektif akan menghasilkan suatu perilaku yang maladaptif, yakni perilaku yang menyimpang dari keadaan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan strategi koping adalah karakteristik dari individu, salah satunya adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* yang dimiliki seorang remaja dapat membantu menangani stres yang sedang dialami, namun survei dari *American Association of University Women* menunjukkan bahwa perempuan mengalami penurunan kepercayaan diri yang besar dan signifikan daripada apa yang dialami oleh laki-laki (Santrock, 2007). Sementara itu, kepercayaan diri merupakan modal yang penting untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal inilah yang mendasari penelitian ini untuk fokus pada mahasiswi.

Urutan kelahiran dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Karakteristik anak yang menempati urutan kelahiran yang khas, memerlukan perlakuan, pelayanan, atau pengasuhan yang khas juga (Sujanto, Lubis, & Hadi, 2004). Meskipun anak-anak memiliki orang tua yang sama dan tumbuh dalam keluarga yang memiliki aturan hampir sama, namun tidak memiliki lingkungan sosial yang sama atau identik (Hjelle & Ziegler, 1992). Anak sulung memiliki karakteristik yang bertanggung jawab lebih daripada adik-adiknya. Oleh karena itu biasanya anak sulung berperilaku secara lebih matang karena berhubungan dengan orang dewasa dan karena tanggung jawab yang dipikulnya (Hurlock, 1997). Gunarsa dan Gunarsa (2003) menyebutkan anak tengah lebih mudah bergaul, karena tidak hidup dengan kecemasan orang tua yang berlebihan. Sementara itu, anak bungsu terlihat mengalami kesulitan karena orang tua terlalu khawatir akan pengaruh lingkungan luar terhadap anaknya. Perbedaan karakteristik dari tiap urutan kelahiran ini akan memengaruhi interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya.

Kelompok teman sebaya, strategi koping yang dilakukan, dan urutan kelahiran diduga berhubungan dengan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan kecerdasan yang mencakup interaksi dengan orang lain juga berkenaan dengan sosialisasi atau keterampilan interpersonal. Unsur-unsur kecerdasan sosial menurut Goleman (2007) dikelompokkan ke dalam dua kategori besar, yakni kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik mahasiswi, karakteristik keluarga mahasiswi, dan karakteristik kelompok teman sebaya, (2) menganalisis kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, strategi koping, dan kecerdasan sosial, (3) menganalisis perbedaan antara kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, strategi koping, dan kecerdasan sosial berdasarkan urutan kelahiran, dan (4) menganalisis hubungan antara urutan kelahiran, jumlah teman sebaya, kualitas hubungan dengan teman sebaya, dan kecerdasan sosial pada mahasiswi TPB IPB.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Kampus Darmaga, Institut Pertanian Bogor yang dipilih secara *purposive*. Pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan selama lima bulan, mulai dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2012.

Penelitian ini melibatkan 99 mahasiswi TPB IPB yang terdiri atas 33 orang anak sulung, 33 orang anak tengah, dan 33 orang anak bungsu. Pemilihan contoh dilakukan secara *cluster random sampling* dengan spesifikasi urutan kelahiran di tiap kelompoknya.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik mahasiswi, karakteristik keluarga, karakteristik teman sebaya, kualitas hubungan dengan teman sebaya, strategi koping, dan kecerdasan sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pelaporan diri (*self report*). Karakteristik mahasiswi terdiri atas usia, urutan kelahiran, dan daerah asal. Karakteristik keluarga terdiri atas besar keluarga, usia orang tua, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan pendapatan orang tua. Karakteristik teman sebaya dilihat dari jumlah dan usia teman sebaya.

Kualitas hubungan dengan teman sebaya juga dilihat dari pola hubungan yang dinilai dari frekuensi pertemuan dan lama pertemuan. Kualitas hubungan dengan teman sebaya diukur dengan menggunakan instrumen yang telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,595. Instrumen ini terdiri atas 16 pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Selanjutnya, skor yang diperoleh

dijumlahkan dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Strategi koping terdiri atas strategi koping yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*) dan strategi koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Strategi koping diukur dengan menggunakan instrumen yang disusun oleh Hernawati (2006). Instrumen ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,777. Instrumen ini terdiri atas 20 pernyataan dengan pilihan jawaban (1) sama sekali tidak membantu, (2) sedikit membantu, (3) cukup membantu, (4) banyak membantu, dan (5) sangat membantu. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Kecerdasan sosial dalam penelitian ini mencakup kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kecerdasan sosial diukur dengan menggunakan instrumen yang disusun Wulandari (2009). Instrumen ini telah reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,875. Instrumen ini terdiri atas 43 pernyataan dengan pilihan jawaban yaitu tidak pernah, jarang/hampir tidak pernah, pernah, dan sering. Skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (<60%), sedang (60%-80%), dan tinggi (>80%).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan statistik inferensia (uji beda *one way ANOVA* dan uji korelasi *Pearson*). Uji beda *one way ANOVA* dilakukan untuk menganalisis perbedaan antara karakteristik mahasiswi, karakteristik keluarga, kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, strategi koping, dan kecerdasan sosial berdasarkan urutan kelahiran. Uji korelasi *Pearson* digunakan untuk menganalisis hubungan antara kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya, strategi koping, dan urutan kelahiran dengan kecerdasan sosial.

HASIL

Karakteristik Mahasiswi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswi (54,5%) berusia 19 tahun dan tergolong dalam kategori remaja akhir (Monks, Knoers, & Haditono, 1998). Berdasarkan asal daerah, lebih dari separuh mahasiswi (62,6%) berasal dari luar Jabodetabek.

Karakteristik Keluarga

Persentase terbesar mahasiswi (56,6%) memiliki besar keluarga dalam kategori sedang (5-7 orang). Sebagian besar ayah (85,9%) dan ibu (83,8%) dari mahasiswi yang terlibat dalam penelitian ini termasuk dalam kategori usia dewasa madya (40-60 tahun). Persentase terbesar (42,4%) pendidikan ayah adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan ibu adalah perguruan tinggi (38,4%). Berdasarkan pekerjaan orang tua, ayah dari mahasiswi dalam penelitian ini paling banyak berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yaitu sebesar 32,3%, sedangkan ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga (53,5%). Satu dari tiga keluarga mahasiswi yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pendapatan antara Rp2.500.001,00 hingga Rp5.000.000,00 per bulan.

Karakteristik Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya dalam penelitian ini diartikan sebagai sekumpulan remaja dengan tingkat kedewasaan atau rentang usia yang hampir sama dan memiliki keterikatan secara emosional di antara para anggotanya. Persentase terbesar mahasiswi (34,3%) memiliki jumlah teman sebaya di kelas rata-rata sejumlah 4-6 orang, sedangkan di asrama (43,4%) dan di tempat lain (71,7%) rata-rata sejumlah lebih dari 10 orang. Teman sebaya dari mahasiswi ini sebagian besar seusia, baik di kelas (79,8%) maupun di asrama (74,7%). Sementara itu, persentase terbesar mahasiswi (64,6%) yang memiliki teman sebaya di tempat lain usianya campuran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persentase terbesar mahasiswi (51,5%) bertemu dengan teman sebayanya di kelas setiap 5-6 kali dalam seminggu. Frekuensi pertemuan mahasiswi dengan teman sebaya di asrama (73,7%) terjadi hampir setiap hari, sedangkan frekuensi pertemuan mahasiswi dengan teman sebaya di tempat lain (34,3%) cukup jarang yaitu sekitar 1-2 kali dalam seminggu. Lebih dari separuh mahasiswi memiliki lama usia pertemanan di kelas (56,6%) dan asrama (60,6%) kurang dari setahun (6-12 bulan), sedangkan di tempat lain hampir seluruh mahasiswi (82,8%) memiliki lama usia pertemanan lebih dari 1 tahun.

Kualitas Hubungan Pertemanan dengan Teman Sebaya

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah penyesuaian sosial. Untuk mencapai

tujuan dari pola sosialisasi menuju kedewasaan, remaja harus membuat penyesuaian baru. Bagian terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1997).

Mahasiswi dalam penelitian ini setuju bahwa kelompok teman sebaya dapat membuatnya menjadi lebih ekspresif (65,7%), lebih toleran (71,7%), dan lebih mandiri (69,7%). Mahasiswi juga mengaku setuju bahwa kelompok teman sebaya memberikan dorongan sosial-emosional (58,6%) dan dukungan prestasi akademik (71,7%). Mahasiswi setuju bahwa kelompok teman sebaya sangat peduli (73,7%) sehingga mahasiswi lebih suka menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya (53,5%). Pengaruh kelompok teman sebaya yang besar (60,6%) menyebabkan mahasiswi (51,5%) takut jika diasingkan dari kelompok teman sebaya. Namun, hampir seluruh mahasiswi (46,5% sangat tidak setuju; 42,4% tidak setuju) yang menunjukkan bahwa mereka sangat tidak bersedia jika diajak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan aturan. Sebanyak 48,5 persen mahasiswi setuju bahwa lebih nyaman untuk menceritakan permasalahannya kepada orang tua dan 46,5 persen setuju untuk memilih nasehat orang tua dibandingkan dengan nasehat teman sebaya. Lebih dari separuh mahasiswi (69,7%) sangat setuju untuk berteman dengan siapa saja.

Hasil penelitian menunjukkan hanya 3,0 persen mahasiswi yang memiliki kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya pada kategori rendah dan hanya terlihat pada mahasiswi yang merupakan anak tengah. Sementara itu, 70,7 persen mahasiswi memiliki kualitas hubungan pertemanan pada kategori cukup, baik pada anak sulung, anak tengah, maupun anak bungsu (Tabel 1). Rata-rata skor kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya mahasiswi dalam penelitian ini adalah $48,0 \pm 3,9$, dengan rata-rata skor yang diperoleh untuk setiap urutan kelahiran adalah $49,1 \pm 3,9$ (anak sulung), $47,1 \pm 4,6$ (anak tengah), dan $47,9 \pm 3,2$ (anak bungsu). Berdasarkan hasil uji beda, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya antara anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu ($p > 0,05$).

Tabel 1 Sebaran mahasiswi berdasarkan kategori kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya

Kategori	Urutan kelahiran anak			Total
	Sulung	Tengah	Bungsu	
Rendah (<33)	0,0	3,0	0,0	1,0
Cukup (33-49)	51,5	84,8	75,7	70,7
Tinggi (>49)	48,5	12,1	24,2	28,3
Total	100,0	100,0	100,0	100,0

Strategi Koping

Strategi koping merupakan cara yang dilakukan untuk mengubah situasi atau menyelesaikan masalah yang sedang dirasakan/dihadapi (Rasmun, 2004). Lazarus, diacu dalam Santrock (2007) membedakan strategi koping dalam dua jenis, yaitu strategi koping yang berpusat pada masalah (*problem focused form coping mechanism*) dan strategi koping yang berpusat pada emosi (*emotional focused form coping mechanism*). Sebaran mahasiswi berdasarkan capaian strategi koping (strategi koping fokus masalah dan strategi koping fokus emosi) disajikan pada Tabel 2.

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mahasiswi yang merupakan anak sulung memiliki strategi koping dalam kategori tinggi (50,5%). Sementara itu, strategi koping mahasiswi yang merupakan anak tengah (63,6%) dan anak bungsu (57,6%) termasuk pada kategori cukup. Rata-rata skor strategi koping mahasiswi dalam penelitian ini adalah $74,6 \pm 8,8$, dengan rata-rata skor yang diperoleh untuk setiap urutan kelahiran adalah $76,8 \pm 8,7$ (anak sulung), $71,8 \pm 10,2$ (anak tengah), dan $75,2 \pm 6,6$ (anak bungsu). Rata-rata skor strategi koping yang dilakukan oleh anak sulung lebih tinggi daripada strategi koping yang dilakukan oleh anak tengah. Hasil uji beda juga menunjukkan bahwa strategi koping antara anak sulung dan anak tengah berbeda signifikan ($p < 0,1$).

Tabel 2 Sebaran mahasiswi berdasarkan capaian strategi koping

Kategori	Urutan kelahiran (%)			Total
	Sulung	Tengah	Bungsu	
Rendah (<47)	0,0	0,0	0,0	0,0
Cukup (47-73)	27,3	63,6	57,6	49,5
Tinggi (>73)	72,7	36,4	42,4	50,5
Total	100,0	100,0	100,0	100,0

Salah satu strategi koping yang digunakan oleh mahasiswi dalam penelitian ini adalah strategi fokus pada masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi menyatakan bahwa berdoa kepada Tuhan (87,9%), berusaha menguatkan diri untuk selalu bersyukur (59,6%), menangis atau meluapkan kekesalan (35,4%), dan mengungkapkan perasaan pribadi kepada keluarga atau teman (46,5%) sangat membantu sekali dalam menghadapi stres. Akan tetapi, mahasiswi dalam penelitian ini juga merasa cukup terbantu dengan memperlihatkan ketegaran dalam menghadapi masalah (46,5%), menjelaskan kondisi diri agar bisa dipahami orang lain (41,4%), serta tidak menahan diri melawan amarah (26,3%).

Mahasiswi dalam penelitian ini juga menggunakan beberapa strategi koping yang berpusat pada emosi dalam menangani stres. Mahasiswi menyatakan bahwa melakukan kegiatan yang menyenangkan dengan teman (50,5%), membangun kembali kedekatan hubungan dengan keluarga dan teman (67,7%), dan tidur atau istirahat (41,4%) sangat membantu ketika menghadapi masalah. Mahasiswi juga merasa cukup terbantu ketika menghadapi permasalahan saat menjalani aktivitas seperti biasa (43,4%), terlibat dalam aktivitas sosial dan organisasi (43,4%), membaca dari media mengenai cara mengatasi permasalahan (40,4%) serta melakukan sesuatu untuk diri sendiri (31,3%).

Kecerdasan Sosial

Menurut Goleman (2007), kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk mengerti orang lain dan dapat berinteraksi terhadap situasi sosial yang berbeda. Kecerdasan sosial memiliki dua unsur didalamnya, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat merasakan keadaan batiniah seseorang sampai memahami perasaan dan pikirannya. Mahasiswi sangat suka untuk berteman dengan siapa saja (80,8%), sering merasa senang bisa menjadi tempat "curhat" teman (75,8%), dan dapat menyimpan rahasia teman (68,7%). Sebagian besar mahasiswi mengaku mempunyai banyak teman (68,7%) dan memahami bahwa setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda (73,7%). Mahasiswi juga sering merasa senang apabila mempunyai teman baru (61,6%) dan kebersamaan dengan teman-teman merupakan saat-saat yang menyenangkan (61,6%). Namun mahasiswi masih suka melakukan hal yang disenangi seorang diri (45,5%).

Fasilitas sosial dapat diartikan sebagai kemampuan yang bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang mulus dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa mengaku sering mendengarkan keluh kesah teman (70,7%), berusaha membantu teman yang sedang mengalami kesulitan (64,6%), menyapa ketika bertemu dengan orang yang dikenal ketika di jalan (68,7%), sangat merasa bersalah jika menyakiti hati orang lain (62,6%), dan mengaku berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain (74,7%). Sebanyak 49,5 persen mahasiswa mengaku tidak menyadari ketika temannya mengalami kesulitan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini memiliki kecerdasan sosial pada kategori cukup dan tinggi (Tabel 3). Lebih dari separuh mahasiswa dalam penelitian ini memiliki kecerdasan sosial pada kategori cukup (55,6%). Persentase tertinggi kecerdasan sosial mahasiswa yang merupakan anak tengah (51,5%) dan anak bungsu (75,7%) berada pada kategori cukup, sedangkan untuk mahasiswa yang merupakan anak sulung berada pada kategori tinggi (60,6%). Kecerdasan sosial mahasiswa berdasarkan urutan kelahiran tidak berbeda signifikan ($p > 0,05$).

Hubungan antara Urutan Kelahiran dan Jumlah Teman Sebaya dengan Kecerdasan Sosial

Hasil analisis hubungan antara urutan kelahiran dan jumlah teman sebaya dengan kecerdasan sosial disajikan pada Tabel 4. Penelitian ini menemukan bahwa urutan kelahiran berhubungan signifikan positif dengan kecerdasan sosial mahasiswa ($r = 0,194$, $p < 0,10$). Selain berhubungan dengan urutan kelahiran, kecerdasan sosial juga berhubungan signifikan dengan jumlah teman sebaya, baik teman sebaya yang ada di kelas ($r = 0,184$, $p < 0,10$), di asrama ($r = 0,198$, $p < 0,05$), dan di tempat lain ($r = 0,276$, $p < 0,01$).

Tabel 3 Sebaran mahasiswa berdasarkan capaian kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial	Urutan kelahiran			
	Sulung	Tengah	Bungsu	Total
Rendah (<60%)	0,0	0,0	0,0	0,0
Cukup (60%-80%)	39,4	51,5	75,7	55,6
Tinggi (>80%)	60,6	48,5	24,2	44,4
Total	100,0	100,0	100,0	100,0

Tabel 4 Koefisien korelasi antara urutan kelahiran dan jumlah teman sebaya dengan kecerdasan sosial

Variabel	Kecerdasan sosial (r)
Urutan kelahiran	0,194*
Jumlah teman sebaya di kelas	0,184*
Jumlah teman sebaya di asrama	0,198**
Jumlah teman sebaya di tempat lain	0,273***
Kualitas hubungan teman sebaya	0,196*

Keterangan :

* : Signifikan pada selang kepercayaan 90%

** : Signifikan pada selang kepercayaan 95%

*** : Signifikan pada selang kepercayaan 99%

Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya berhubungan signifikan positif dengan kecerdasan sosial ($r = 0,196$, $p < 0,10$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula kecerdasan sosial mahasiswa.

PEMBAHASAN

Setiap manusia dipengaruhi oleh manusia lain (Calhoun & Acocella, 1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial berhubungan signifikan dengan urutan kelahiran. Hal ini diperkuat dengan pendapat Adler diacu dalam Hjelle dan Ziegler (1992) yang mengemukakan bahwa urutan kelahiran anak dalam keluarga sangat penting dan berpengaruh besar. Meskipun anak-anak memiliki orang tua yang sama dan tumbuh dalam keluarga yang memiliki aturan hampir sama, namun mereka tidak memiliki lingkungan sosial yang sama atau identik (Hjelle & Ziegler, 1992).

Hurlock (1997) juga mengungkapkan selain kepribadian individu dan pola perilaku, urutan kelahiran juga memengaruhi individu tentang peran yang harus dilakukannya. Anak sulung memiliki karakteristik yang bertanggung jawab lebih daripada adik-adiknya. Oleh karena itu biasanya anak sulung berperilaku secara lebih matang karena berhubungan dengan orang dewasa dan karena tanggung jawab yang dipikulnya (Hurlock, 1997). Anak tengah menurut Hurlock (1997) mencari persahabatan dengan teman sebaya di luar rumah yang mengakibatkan penyesuaian sosial yang baik. Sedangkan anak bungsu biasanya lebih populer, tetapi karena kurangnya keinginan untuk memikul tanggung jawab lebih maka biasanya jarang menjadi pemimpin (Hurlock, 1997).

Jumlah teman sebaya baik di kelas, di asrama, dan di tempat lain juga berhubungan dengan kecerdasan sosial. Seseorang yang memiliki banyak teman biasanya juga memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozaly, Krisnatuti, dan Alfiasari (2012) yang menyebutkan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran yang besar bagi kehidupan di masa yang akan datang. Jumlah teman sebaya yang semakin banyak akan membantu remaja untuk lebih mengasah kecerdasan sosial agar dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya.

Jumlah teman sebaya di tempat lain yang memiliki hubungan paling kuat dengan kecerdasan sosial daripada jumlah teman sebaya di asrama dan di kelas, karena mahasiswi TPB IPB masih beradaptasi dengan teman sebayanya di kampus. Lama pertemanan dengan kelompok teman sebaya di tempat lain yang lebih lama menyebabkan mahasiswi masih memiliki keterikatan yang kuat dengan teman sebayanya di tempat lain dibandingkan dengan teman sebaya di asrama dan di kelas walaupun frekuensi pertemuannya lebih sedikit dikarenakan aktivitas di kampus yang menyita cukup banyak waktu. Mahasiswi tetap menjaga hubungan baik dengan kelompok teman sebaya di tempat lain dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk mempermudah komunikasi meskipun tidak bertemu secara tatap muka.

Jumlah teman sebaya di asrama yang memiliki hubungan yang lebih kuat dengan kecerdasan sosial dibandingkan jumlah teman sebaya di kelas dapat dilihat dari rata-rata jumlah teman sebaya di asrama yang lebih banyak. Walaupun memiliki lama usia pertemanan yang hampir sama, yaitu 6-12 bulan, tetapi dari sisi frekuensi pertemuan, kelompok teman sebaya di asrama lebih tinggi dibandingkan kelompok teman sebaya di kelas. Kegiatan-kegiatan yang rutin dilaksanakan di asrama secara tidak langsung membangun kebersamaan serta dapat memperluas jaringan dengan teman-teman yang ada di asrama. Interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya di asrama pun lebih berkualitas dibandingkan kelompok teman sebaya di kelas. Asrama dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi mahasiswi, karena sebagian besar mahasiswi berasal dari luar Jabodetabek dan mereka tinggal, beraktivitas serta menghabiskan sebagian besar waktunya di asrama (di luar perkuliahan dan organisasi).

Jumlah teman sebaya di kelas memiliki hubungan dengan kecerdasan sosial yang tidak begitu erat jika dibandingkan dengan jumlah

teman sebaya di tempat lain dan di asrama. Hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan di kelas tidak banyak yang menimbulkan interaksi. Interaksi yang timbul lebih banyak berkenaan dengan tugas-tugas kuliah dan kerja kelompok. Frekuensi pertemuan pun lebih sedikit dibandingkan dengan teman di asrama.

Kualitas interaksi dengan teman sebaya berhubungan dengan kecerdasan sosial. Hal ini sesuai dengan penelitian Ghozaly, Krisnatuti, & Alfiasari (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kualitas hubungan teman sebaya dengan kecerdasan sosial. Gunarsa dan Gunarsa (2003) menyebutkan remaja lanjut mulai mengembangkan kemampuan hubungan sosialnya baik dengan teman sebaya maupun dengan orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Pada masa remaja berkembang sifat *conformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti pendapat, opini, nilai, kebiasaan, dan kegemaran kelompok teman sebaya. Hal ini akan berdampak besar bagi kepribadian remaja apabila kelompok teman sebaya yang diikutinya menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan (Yusuf, 2011).

Remaja akan berusaha untuk mencapai sifat-sifat kelompok tersebut sehingga timbul perasaan menjadi bagian dari kelompok (Cronbach, diacu dalam Gunarsa & Gunarsa, 2003). Remaja yang ditolak oleh teman sebaya cenderung memiliki masalah penyesuaian diri terbesar (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Hurlock (1997) berpendapat apabila remaja mendapatkan dukungan dari kelompok teman sebaya maka akan memperluas kesempatan remaja untuk mempelajari pola perilaku sosial yang lebih matang. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswi menjadi lebih ekspresif dan bisa menjadi lebih mandiri sejak memiliki kelompok teman sebaya dan kelompok teman sebaya mendukung prestasi akademik. Mahasiswi juga menjadi lebih toleran terhadap pendapat yang berbeda dan mau berteman dengan siapa saja tanpa memandang suku, ras, agama, status ekonomi, dan lain-lain. Papalia, Olds, dan Feldman (2008) menyebutkan bahwa pertemanan dengan teman sebaya pada remaja menjadi lebih resiprokal. Pertemanan yang baik akan memicu penyesuaian sosial yang pada gilirannya akan mendorong pertemanan yang baik. Kepercayaan terhadap teman membantu remaja untuk mengenal identitas diri. Lingkungan pertemanan memberikan tempat untuk mengemukakan pendapat, pengakuan kelemahan, dan mendapatkan bantuan dari masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi koping tidak berhubungan signifikan dengan kecerdasan sosial. Hasil yang diperoleh ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa strategi koping berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa baru (Kertamuda & Herdiansyah, 2009). Strategi koping yang rata-rata diterapkan oleh mahasiswa adalah bersyukur dengan apa dimiliki dan berdoa kepada Tuhan ketika sedang dilanda stres. Menurut Hurlock (1997) remaja memiliki beberapa minat seperti minat sosial, minat rekreasi, minat pada agama, dan lain-lain. Minat-minat ini merupakan bagian strategi koping mahasiswa ketika menghadapi permasalahan, seperti melakukan kegiatan yang menyenangkan dengan teman dan lebih memilih pergi berjalan-jalan bersama teman untuk membantu menghadapi masalah.

Strategi koping berbeda nyata berdasarkan urutan kelahiran. Strategi koping anak sulung lebih baik daripada strategi koping anak tengah. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah anggota keluarga pada mahasiswa yang merupakan anak tengah lebih besar daripada mahasiswa yang merupakan anak sulung maupun bungsu. Menurut Hurlock (1990) semakin besar jumlah keluarga maka akan semakin kompleks pula sistem interaksi didalamnya. Pembagian sumber daya dan perhatian orang tua pada keluarga besar, keluarga sedang, ataupun keluarga kecil tentu berbeda. Anak yang berasal dari keluarga besar akan mendapat perhatian dari orang tua yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga kecil. Demikian juga halnya dengan anak sulung. Perhatian orang tua akan berkurang ketika keluarga kedatangan anggota keluarga baru (adik) sehingga anak sulung akan mandiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini memiliki kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya pada kategori cukup, strategi koping pada kategori tinggi, dan kecerdasan sosial pada kategori cukup. Mahasiswa melakukan strategi koping dalam mengatasi masalah baik strategi koping yang berfokus pada masalah maupun strategi koping yang berfokus pada emosi. Strategi koping yang dimiliki oleh mahasiswa berbeda signifikan berdasarkan urutan kelahiran. Urutan kelahiran, jumlah teman sebaya (baik di kelas, di asrama, maupun di tempat lain), dan kualitas hubungan pertemanan dengan teman sebaya berhubungan signifikan dengan kecerdasan sosial pada mahasiswa TPB IPB.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan mahasiswa untuk meningkatkan kualitas hubungan pertemanan dengan teman khususnya di kelas karena selama ini interaksinya sebatas tugas kuliah saja. Selain itu, ada baiknya mahasiswa lebih terbuka dan bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih heterogen agar keterampilan sosial bisa terus diasah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan sosial dengan jumlah teman sebaya di asrama. Dengan demikian, pihak asrama diharapkan perlu mengoptimalkan kembali kegiatan-kegiatan yang sudah ada di asrama agar banyak mahasiswa dapat ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian yaitu hanya meneliti lingkungan pertemanan saat ini. Praktek pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga dan pengalaman pertemanan belum dijadikan variabel yang diamati dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penelitian lanjutan disarankan meneliti variabel-variabel tersebut untuk bisa menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosial remaja secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPA] Badan Pengelola Asrama. (2011). Tujuan. Diambil dari: <http://asramatpb.ipb.ac.id> [diunduh 3 Februari 2012].
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Dalle, J. (2012). Islam, karya, dan tradisi ilmiah. Diambil dari: <http://suar.okezone.com> [diunduh 14 Maret 2012].
- Ghozaly, Krisnatuti, D., & Alfiasari. (2012). Hubungan Teman Sebaya yang Berkualitas dan Pemanfaatan Media Massa Meningkatkan Kecerdasan Sosial Atlet Muda. *Jurn. Ilm. Kel. & Kons.*, 5 (1), 29-37.
- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hernawati. (2006). Tingkat Stres dan Strategi Koping Menghadapi Stres pada Mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama Tahun Akademik 2005/2006. *J.II.Pert.Indon*, 11 (2), 43.

- Hjelle, L. A., & Ziegler, D. J. (1992). *Personality Theories: Basic Assumptions, Research, and Applications*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hurlock, E. B. (1990). *Perkembangan Anak*. Tjandrasa, penerjemah. Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Child Development*.
- _____. (1997). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Sijabat R. M., editor. Jakarta: Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology: A Life-Span Approach, Fifth Edition*.
- Kertamuda, F. & Herdiansyah, H. (2009). Pengaruh Strategi Koping terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswi Baru. *Jurnal Universitas Paramadina*, 6 (1), 11-23.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., Hadiyono, S. R. (1998). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan*. Anwar, A. K., penerjemah. Jakarta: Kencana. Terjemahan dari: *Human Development*.
- Rasmun. (2004). *Stres, Koping, dan Adaptasi*. Jakarta: CV Agung Seto
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja, Ed ke-11*. Widyasinta, W., penerjemah; Hardani, W., editor. Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescent, eleventh edition*.
- Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wulandari, A. (2009). Analisis persepsi gaya pengasuhan orang tua, keterampilan sosial, prestasi akademik, dan self-esteem mahasiswi Tingkat Persiapan Bersama (TPB) Institut Pertanian Bogor [skripsi]. Bogor: Program Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda.